

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 14, 2025

Revised: July, 18, 2025

Available online: July, 18, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mhc>

Profil kesehatan mental mahasiswa psikologi ditinjau dari gender dan tendensi gangguan mental

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala

Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

Abstract

Background: Psychology students are a group that is vulnerable to emotional and psychological stress, both due to academic burden and expectations of future professional roles. More frequent exposure to various mental health issues can contribute to students' psychological problems. The constant influx of information can overwhelm students and make it difficult for them to cope.

Purpose: To identify the mental health profile of psychology students in terms of gender and describe the tendencies of mental disorders that appear in each gender.

Method: This comparative quantitative study involved 70 psychology students. Data collection was carried out using Woodworth's Questionnaire instrument. Data were analyzed using an Independent Samples T-Test to examine differences in scores based on gender, along with descriptive statistics.

Results: The analysis results showed a significant difference in mental health scores between male and female students ($p = 0.045$), with women scoring higher. The most prominent tendency of mental disorders in women was tendency of schizophrenia (35.9%), followed by impulsivity, emotional expression, and obsession. Meanwhile, in men, the issues that emerge are impulsivity, emotional instability, and schizophrenic tendencies, although in much lower proportions.

Conclusion: There is a statistically significant difference between the mental health scores of male and female students.

Keywords: Gender; Mental Health; Psychology Students; Tendency of Mental Disorders.

Pendahuluan: Mahasiswa psikologi merupakan kelompok yang rawan mengalami tekanan emosional dan psikologis, baik karena beban akademik maupun ekspektasi terhadap peran profesional di masa depan. Paparan yang lebih sering pada beragam isu Kesehatan mental dapat berkontribusi pada masalah psikologis mahasiswa. Masuknya informasi yang terus-menerus dapat membuat mahasiswa kewalahan dan kesulitan mengatasinya.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi profil kesehatan mental mahasiswa psikologi ditinjau dari jenis kelamin serta mendeskripsikan kecenderungan gangguan mental yang muncul pada masing-masing gender.

Metode: Penelitian kuantitatif komperatif ini melibatkan 70 mahasiswa psikologi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument Woodworth's Quesionnaire. Data dianalisis menggunakan Independent Samples T-Test untuk melihat perbedaan skor berdasarkan gender dan analisis deksriptif.

Hasil: Analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara skor kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p = 0.045$), di mana perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi. Tendensi gangguan mental yang paling menonjol pada perempuan adalah tendensi schizophrenia (35.9%), diikuti oleh impulsivitas, ekspresi emosi, dan obsesi. Sementara pada laki-laki, isu yang muncul adalah impulsivitas, ketidakstabilan emosi, dan tendensi schizophrenia, meskipun dalam proporsi yang jauh lebih rendah.

Simpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Gender; Kesehatan Mental; Mahasiswa Psikologi; Tendensi Gangguan Mental.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental mahasiswa telah menjadi fokus perhatian global dalam dua dekade terakhir (Barclay, 2014). Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi sering kali disertai dengan tekanan akademik, adaptasi sosial, dan pencarian jati diri, yang dapat memicu berbagai masalah psikologis (Warnecke, 2018). Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan emosional dan psikologis, baik karena beban akademik maupun ekspektasi terhadap peran profesional di masa depan (Werren, 2024). Penelitian tersebut menyampaikan adanya *trend* peningkatan jumlah masalah psikologis di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menyoroti bahwa mahasiswa perguruan tinggi merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, stres kronis, dan gangguan suasana hati (Toto, & Poerwandari, 2024). Tekanan akademik, kesepian, dan perubahan peran sosial dapat memperburuk kondisi psikologis mahasiswa (Baños & Miragall, 2024). Data menunjukkan bahwa mahasiswa masa kini menghadapi tantangan kesehatan mental yang lebih signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Utada, Fitriani, & Pertiwi, 2023). Mahasiswa pada jenjang pendidikan sarjana sering kali disertai dengan peristiwa yang membuat stres, terutama di awal dan akhir program akademik. Stresor ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk gejala stres, kelelahan mental, kecemasan, dan depresi (Feijó, Silva, Martini, & Fagundes, 2024).

Masalah kesehatan mental yang dialami tidak lepas dari dampak teknologi informasi (Mak, Pang, Lai, & Ho, 2023). Penggunaan teknologi informasi dan beragam konten telah membuat mahasiswa lebih rentan terhadap berbagai pengaruh. Paparan ini dapat menyebabkan peningkatan stres dan kecemasan, yang berkontribusi pada masalah psikologis mahasiswa. Informasi yang masuk secara terus-menerus dapat membuat mahasiswa kewalahan, sehingga sulit bagi individu untuk mengatasinya (Syafdana, & Gumelar, 2024).

Mahasiswa tahun pertama di lembaga pendidikan tinggi menghadapi berbagai pemicu stres yang berdampak signifikan pada kesehatan mental (Ooko, 2024). Pemicu stres ini meliputi tekanan akademis, masalah hubungan, kecemasan, depresi, penggunaan zat, tantangan ekonomi, penggunaan ponsel, orientasi seksual, dan gangguan makan. Pada penelitian tersebut mengkaji tantangan penyesuaian yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama, bahwa ketidakmampuan dalam mengelola stres awal kuliah dapat berkembang menjadi masalah kesehatan mental jangka panjang. Secara lebih spesifik mahasiswa psikologi mungkin mengalami tekanan unik yang terkait dengan bidang studi yang diambil, yang dapat memengaruhi kesehatan mental secara berbeda dibandingkan dengan mahasiswa di disiplin ilmu lain. Di satu sisi, mahasiswa psikologi dipersiapkan untuk menjadi profesional dalam membantu individu dengan gangguan psikologis, namun di sisi lain, mahasiswa tersebut juga cenderung terpapar lebih sering pada beragam isu kesehatan mental. Mahasiswa psikologi menunjukkan tingkat gangguan mental yang tinggi, dengan prevalensi gejala kecemasan dan kelelahan emosional yang signifikan terutama pada fase-fase kritis seperti awal dan akhir masa studi (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Mahasiswa psikologi melaporkan tingkat stres dan kelelahan yang lebih tinggi dibandingkan praktisi psikologi. Hal ini dapat disebabkan oleh beban akademik yang berat, ekspektasi terhadap kompetensi pribadi yang tinggi, serta ketidaksiapan emosional dalam menghadapi konten pembelajaran yang sensitif secara psikologis. Studi ini memberikan bukti bahwa mahasiswa psikologi tidak hanya membutuhkan pembelajaran akademik, tetapi juga pendampingan psikologis yang konsisten sepanjang proses Pendidikan yang dijalani (Lima Junior, França, Oltramari, Andrade, & Lopes, 2025). Kategori gangguan yang umum, memetakan perbedaan berdasarkan gender, serta menganalisis hubungan antara stresor akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Kajian tersebut memberikan

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>

pemahaman perbedaan isu kesehatan mental pada mahasiswa psikologi dan menilai adanya perbedaan gender yang memengaruhi isu kesehatan mahasiswa.

Gender merupakan salah satu variabel penting dalam kajian psikologi klinis dan kesehatan mental. Perbedaan gender tidak hanya memengaruhi prevalensi gangguan mental, tetapi juga manifestasi, intensitas, serta respons terhadap gangguan tersebut (Bayram & Bilgel, 2018). Peneliti menjelaskan bahwa perempuan lebih rentan terhadap gangguan internalisasi seperti kecemasan, depresi, dan somatisasi, sementara laki-laki cenderung menunjukkan gangguan eksternalisasi seperti agresi dan impulsivitas. Faktor sosial budaya turut memperkuat perbedaan gender dalam pengalaman gangguan mental. Sebagai contoh pada perempuan yang sering menghadapi tekanan sosial lebih besar untuk menghadapi masalah penyesuaian diri secara emosional, sedangkan laki-laki dibatasi oleh norma maskulinitas yang menekan ekspresi emosional secara terbuka (Fahmi & Kurniawan, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Syiah Kuala dengan kriteria partisipan adalah (1) menempuh semester satu di jurusan Psikologi, (2) bersedia mengisi kuesioner penelitian. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memfasilitasi kriteria partisipan yang

spesifik. Pengambilan data dilakukan secara luring oleh peneliti yang dilakukan di Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Samples T-Test* menggunakan bantuan JASP versi 13.0. Peneliti juga menggunakan statistik deskriptif untuk memahami tendensi gangguan mental yang terjadi pada mahasiswa.

Kategori kesehatan mental diukur dengan *Woodworth's Questionnaire*. Kuesioner ini telah divalidasi oleh HIMPSI Pusat dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner terdiri dari 75 pertanyaan, dimana partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan Ya dan Tidak. Skor yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori normal jika skor <120; kategori kecenderungan patologis nilai skor 120-180; kategori patologis nilai skor >180. Perhitungan ketegorisasi pada *Woodworth's Questionnaire* menggunakan software skoring Excel yang telah diformulasikan oleh HIMPSI Pusat. Pada perhitungan di software tersebut, peneliti memasukkan jawaban responden satu per satu dengan memasukkan nilai 1 untuk jawaban "ya" dan 0 untuk jawaban "tidak". Hasil dari perhitungan tersebut menghasilkan nilai skor total seperti pada tabel 1. dan juga lebih detail melihat tendensi gangguan yang terjadi pada partisipan. Beberapa tendensi yang dapat terlihat dari alat ukur tersebut adalah tendensi masalah ekspresi emosi, obsesi, tendensi *schizophrenia*, tendensi *paranoid*, *hypochondria/somatoform*, *impulsive*, ketidakstabilan emosi, dan antisosial.

HASIL

Tabel 1. Data Deskriptif Partisipan

	Group	N	Mean	SD	SE
Keseha-tan mental	Laki-laki	12	103.792	51.627	14.903
	Perem-puan	58	137.616	52.286	6.866

Sebelum dilakukan analisis perbedaan rata-rata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan uji Levene. Hasil uji menunjukkan nilai $F = 0.128$, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 1 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.722. Karena nilai $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi. Artinya, varians kesehatan mental antara kelompok laki-laki dan perempuan dianggap setara, sehingga memenuhi prasyarat untuk dilakukan uji t dua sampel independen (*Independent Samples T-Test*).

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>

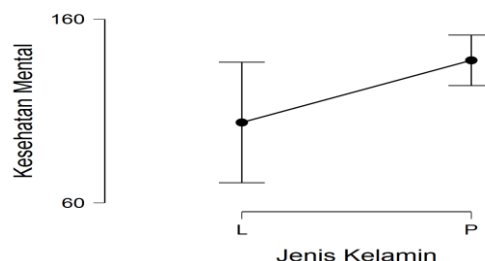
Tabel 2. Uji Homogenitas Varians *Test of Equality of Variances (Levene's)*

	F	df	P
Kesehatan mental	0.128	1	0.722

Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan. Diperoleh nilai $t = -2.044$, dengan $df = 68$ dan nilai signifikansi $p = 0.045$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor kesehatan mental berdasarkan gender. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Uji Perbedaan Kesehatan Mental Berdasarkan Gender *Independent Samples T-Test*

	t	df	P
Kesehatan mental	-2.044	68	0.045

**Grafik 1. Kesehatan Mental antara laki-laki dan Perempuan**

Secara deskriptif, mahasiswa perempuan memiliki rata-rata skor kesehatan mental yang lebih tinggi ($M = 137.616$; $SD = 52.286$) dibandingkan mahasiswa laki-laki ($M = 103.792$; $SD = 51.627$). Perbedaan ini menandakan bahwa mahasiswa perempuan dalam studi ini cenderung menunjukkan lebih banyak gejala atau kecenderungan gangguan mental dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pada Tabel 3, juga terlihat bahwa terdapat 25.71% dan 22.86% yang berada pada kondisi memiliki kecenderungan patologis dan di kategori patologis. Akan tetapi, secara lebih spesifik persentase kategori kesehatan mental yang berada pada kategori normal di laki-laki dan perempuan berada pada persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini mayoritas mahasiswa masih berada pada kondisi Kesehatan mental normal yang berarti mahasiswa masih dapat menjalankan kegiatan sehari-hari secara adaptif.

Tabel 4. Persentase kategori Kesehatan Mental berdasarkan Gender

Gender	Kategori	Persentase
Laki-Laki	Kesehatan Mental	
	Normal	10.0%
	Kecenderungan patologis	5.71%
	Patologis	1.43%
	Tendensi Gangguan	

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala

Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>

Profil kesehatan mental mahasiswa psikologi ditinjau dari gender dan tendensi gangguan mental

	Impulsif	2.56%
	Ketidakstabilan emosi	2.56%
	Tendensi <i>schizophrenia</i>	7.69%
Perempuan	Kesehatan Mental	
	Normal	34.29%
	Kecenderungan patologis	25.71%
	Patologis	22.86%
	Tendensi Gangguan	
	Ekspresi emosi	12.82%
	<i>hypochondrialsomatoform</i>	7.69%
	Impulsif	10.26%
	Ketidakstabilan emosi	7.69%
	Obsesi	7.69%
	Tendensi paranoid	5.13%
	Tendensi <i>schizophrenia</i>	35.90%

Analisis deskriptif pada tendensi gangguan mental yang dialami mahasiswa berdasarkan gender terlihat bahwa tendensi *schizophrenia* muncul sekitar 35.90% pada jenis kelamin perempuan, diikuti oleh gangguan ekspresi emosi dan impulsif. Persentase tendensi gangguan mental muncul pada Perempuan. Laki-laki juga memperlihatkan adanya kecenderungan gangguan, namun dengan persentase yang lebih rendah. Beberapa tendensi gangguan mental yang terjadi pada Perempuan juga terjadi pada laki-laki, walaupun dengan persentase yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor kesehatan mental berdasarkan gender. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih rentan terhadap gangguan internalisasi, seperti depresi dan kecemasan, yang sering kali tercermin dalam skor kesehatan mental yang lebih tinggi atau menunjukkan beban psikologis yang lebih besar (Afifi, 2017). Konstruksi sosial terkait gender dapat memengaruhi cara perempuan dan laki-laki mengalami serta mengekspresikan tekanan psikologis mereka, yang berkontribusi pada perbedaan skor tersebut. Tekanan emosional, akademik, dan sosial menjadi pemicu utama gangguan mental pada mahasiswa,

terutama perempuan. Pentingnya pendidikan psikologis (*psychoeducation*) di perguruan tinggi sebagai jalur strategis untuk mengurangi dampak tekanan psikologis (Hankin & Abramson, 2019). Secara khusus, mahasiswa psikologi menjadi kelompok yang unik karena mereka belajar tentang gangguan mental, namun juga berisiko tinggi mengalami masalah psikologis. Mahasiswa psikologi menunjukkan prevalensi tinggi terhadap gejala kecemasan, kelelahan emosional, dan stres akademik. Temuan dari studi ini mendukung hasil penelitian tersebut, khususnya pada mahasiswa perempuan yang menampilkan skor kesehatan mental lebih tinggi, dan juga distribusi gangguan spesifik seperti tendensi *schizophrenia* (35.9%), impulsivitas, dan obsesi, yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Annisa, Yuliadi, & Nugroho, 2020).

Dari sisi penyesuaian diri, mahasiswa baru, terutama perempuan, lebih rentan terhadap stres transisional dalam lingkungan perguruan tinggi. Tekanan adaptasi sosial dan akademik berdampak signifikan terhadap kestabilan mental. Lingkungan kampus seringkali belum cukup responsif dalam memberikan dukungan kesehatan mental secara preventif maupun kuratif. Perempuan lebih sering menunjukkan gangguan internalisasi seperti depresi dan kecemasan, sementara laki-laki lebih cenderung menunjukkan eksternalisasi seperti impulsivitas dan penarikan diri. Norma gender berpengaruh terhadap

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>

cara individu mengekspresikan dan menangani tekanan psikologis, serta pada kecenderungan untuk mencari bantuan profesional (Chaplin, Hong, Bergquist, & Sinha, 2018).

Secara lebih spesifik, pada penelitian ini terlihat bahwa gejala dari tendensi *schizophrenia* yang banyak dikeluhkan oleh mahasiswa perempuan antara merasa tidak bahagia, memiliki keinginan mempunyai kehidupan yang lain di samping kehidupan sehari-hari, dan merasa sulit lepas dari bayangan buruk tentang dirinya. Gejala-gejala ini menunjukkan gangguan internalisasi yang terjadi pada perempuan. Perempuan lebih mungkin mengembangkan gangguan kepribadian ambang yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil. Penelitian epidemiologi sebelumnya juga menunjukkan bahwa secara umum, perempuan cenderung lebih mengalami masalah mental daripada laki-laki. Perbedaan fisiologis antara perempuan dan laki-laki (seperti kerentanan genetik, kadar hormon dan kortisol, dll.) juga menjadi faktor pemicu adanya kecenderungan masalah yang terjadi pada Perempuan yang dapat tercermin secara emosional dan perilaku (De Groot, Wieman, Van Strien, & Lindemann, 2024). Perempuan dan laki-laki merespons stres secara berbeda sebagai konsekuensi dari perbedaan kepekaan mereka terhadap berbagai peristiwa. Perempuan lebih rentan terhadap stres dan rasa sakit daripada laki-laki, sehingga mereka mungkin mengalami kesedihan dan kecemasan yang lebih besar. Secara signifikan masalah internalisasi lebih tinggi pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Perempuan mungkin lebih sensitif terhadap situasi kehidupan yang penuh tekanan dari kehidupan sehari-hari dan tekanan dari akademisi dapat memperburuk kekhawatiran terhadap kondisi dirinya (Hadori, Diva, Rizka, Sahadatulaela, Saputra, Silalahi, & Anastasia, 2025).

SIMPULAN

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kesehatan mental mahasiswa laki-laki dan perempuan. Secara spesifik, isu yang terjadi pada perempuan persentase terbesarnya adalah adanya tendensi *schizophrenia*. Terdapat perbedaan profil isu kesehatan mental antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini

menegaskan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam penanganan dan promosi kesehatan mental di lingkungan kampus. Selain itu, perlu adanya *psychoeducation* di perguruan tinggi sebagai jalur strategis untuk mengurangi dampak tekanan psikologis yang terjadi pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. (2017). Gender differences in mental health. *Singapore medical journal*, 48(5), 385.
- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86-109.
- Baños, R. M., & Miragall, M. (2024). Gender matters: a critical piece in mental health. *The Spanish Journal of Psychology*, 27, e28.
- Barclay, S. R. (2014). Media review: mental health issues and the university student. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 51(3), 346-348.
- Bayram, N., & Bilgel, N. (2018). The prevalence and socio-demographic correlations of depression, anxiety and stress among a group of university students. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 43(8), 667-672.
- Chaplin, T. M., Hong, K., Bergquist, K., & Sinha, R. (2018). Gender differences in response to emotional stress: an assessment across subjective, behavioral, and physiological domains and relations to alcohol craving. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 32(7), 1242-1250.
- De Groot, K., Wieman, S. M., Van Strien, J. W., & Lindemann, O. (2024). To each their own: sociodemographic disparities in student mental health. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1391067). Frontiers Media SA.

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>

Profil kesehatan mental mahasiswa psikologi ditinjau dari gender dan tendensi gangguan mental

- Fahmi, A. S., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh pengalaman traumatis berupa perilaku abusive orangtua kepada anak terhadap psychological well-being. *Berajah Journal*, 2(2), 293-304.
- Feijó, L., Silva, D., Martini, S., & Fagundes, A. (2024). Mental health among undergraduate psychology students from a private university in Southern Brazil.
- Hadori, A. U. M., Diva, P. F., Rizka, C. M., Sahadatulaela, S. R., Saputra, D., Silalahi, D. T., & Anastasia, M. S. (2025). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Manajemen Stres Dan Beberapa Fenomena Umum*. Penerbit Salemba.
- Hankin, B. L., & Abramson, L. Y. (2019). Development of gender differences in depression: Description and possible explanations. *Annals of medicine*, 31(6), 372-379.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12-29.
- Lima Junior, A. M. D., França, G. H. B. D., Oltramari, G., Andrade, A. L. M., & Lopes, F. M. (2025). Saúde Mental de Profissionais e Estudantes de Psicologia Brasileiros: Uma Análise Comparativa. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 34, e3433.
- Mak, K. K., Pang, J. S., Lai, C. M., & Ho, R. C. (2023). Body esteem in Chinese adolescents: effect of gender, age, and weight. *Journal of Health Psychology*, 18(1), 46-54.
- Ooko, P. A. (2024). Adjusting to stressors and mental health issues among first-year students in higher learning institutions. In *Student stress in higher education* (pp. 37-61). IGI Global Scientific Publishing.
- Syafdana, N. N., & Gumelar, R. G. (2024). Fenomenologi Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Dewasa Muda. *PERSPEKTIF*, 13(3), 628-637.
- Toto, K. C., & Poerwandari, E. K. (2024). Utilizing an Intelligence Test in Clinical Psychology Assessments: Understanding Schizotypal Personality Disorder. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 9(2).
- Utada, N. N., Fitriani, Y., & Pertiwi, Y. W. (2023). Resiliensi Akademik Pada Siswa Smpn 08 Tambun Seltan Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin: Nabila Nurika Utada, Yulia Fitriani, Yuarini Wahyu Pertiwi. *Social Philanthropic*, 2(1), 52-58.
- Warnecke, A. J. (2018). First semester academic functioning of college students: the role of stressful and traumatic life events.
- Werren, M. (2024). Étude sur les liens entre les distorsions cognitives et la pleine conscience dans une population adulte non-clinique. *Cortica*, 3(2), 270-300.

Wenny Aidina*, Muhammad Antos Riady, Mirza

Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi Penulis: Wenny Aidina. *Email: wennyaidina@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1171>